

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pubertas adalah salah satu tahap perkembangan dan pertumbuhan yang dialami semua makhluk hidup. Istilah muda dan pemuda menyiratkan pembangunan. Karena merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, masa remaja merupakan masa yang krusial dalam semua tahapan kehidupan. Masa ini terjadi pada rentang usia 10 sampai 22 tahun, dimana tahap remaja ini berlangsung. Ketika orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya pada masa remaja, maka perkembangan remaja akan maksimal. Remaja dapat dibantu oleh bimbingan dan dukungan orang tua mereka untuk menemukan posisinya dalam masyarakat, tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.

Tentunya setiap orang dalam keluarga memiliki tujuan hidup, dan kebahagiaan adalah salah satunya. dari awal kehidupan, remaja, dewasa, dan usia tua. A Carr mendefinisikan kebahagiaan sebagai keadaan mental positif yang ditandai dengan tingginya jumlah emosi bahagia, rendahnya tingkat emosi negatif, dan kepuasan dengan masa lalu. Ketika seseorang dalam suasana hati yang baik dan mencapai kebahagiaan murni, mereka dikatakan Bahagia.¹ Karena itu adalah produk sampingan dari pengalaman dan salah satu segi kunci dari

¹ A. Carr, "Positive Psychology: The Science of happiness and Human Strength" (New York: Brunner-Routledge, 2004), 42

kehidupan emosional, kebahagiaan adalah tujuan yang sangat penting. Kebahagiaan datang dalam berbagai ukuran untuk orang yang berbeda. Setiap orang mendambakan kebahagiaan dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, terutama selama masa remaja ketika seseorang sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga dan komunitasnya.

Remaja yang puas secara emosional dan fisik memiliki tingkat kepercayaan diri dan kepercayaan yang tinggi pada orang lain, yang mengarah pada kemampuan beradaptasi lingkungan dan penyesuaian sosial yang lebih baik. Remaja yang puas juga menunjukkan bahwa mereka dapat memiliki hubungan yang memuaskan dengan keluarganya. Remaja dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi biasanya menunjukkan pengaturan emosi yang sangat baik, keberhasilan akademik yang baik, penyesuaian sosial, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang langgeng dengan keluarga mereka. Keterikatan keluarga yang sehat dan kesadaran akan peran keluarga dalam mengarahkan dan mendukung dengan sebaik-baiknya tahapan tumbuh kembang remaja merupakan indikator hubungan yang positif dengan keluarga. Nyatanya, tidak semua remaja cukup beruntung untuk mencapai tingkat kegembiraan yang disebutkan di atas. Sebaliknya, remaja dengan efek kesejahteraan yang tinggi memiliki masalah dengan pengaturan emosi, prestasi akademik yang buruk, penyesuaian sosial yang buruk, dan hubungan positif yang rendah

dengan keluarga.²

Sebagian dari mereka harus menghadapi kenyataan bahwa hidup tidak selalu dipenuhi dengan kasih sayang orang tua. Remaja dapat menjauh dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya karena berbagai alasan, termasuk kematian, perceraian, bencana alam, dan kesulitan keuangan.³ Remaja dalam situasi seperti ini terpaksa tinggal di panti asuhan bersama anak-anak lain untuk bertahan hidup. Sebagai alternatif keluarga, panti asuhan menyediakan kebutuhan perkembangan anak. Namun, remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rentan mengalami masalah psikologis dan merasa tidak puas. Diketahui bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan percaya bahwa pengalaman mereka lebih menyedihkan daripada positif, bahwa hidup mereka tidak terlalu berarti bagi orang lain, dan peristiwa masa lalu tidak menjadi masalah sekarang karena tanda-tanda yang mendukung teori Seligman. Remaja yang trauma dengan persoalan-persoalan yang membuat hidupnya suram, enggan melakukan apapun karena takut gagal di kemudian hari.⁴ Kurangnya setting yang dapat menggantikan peran keluarga merupakan dampak buruk panti asuhan terhadap pola perkembangan kepribadian anak asuhnya. Anak-anak yang mengalami hal ini telah mengembangkan harga diri yang rendah, pasif, acuh tak acuh, mudah putus asa, takut, dan cemas.

2 Theresia C. R., Margaretta E. S., "*Hubungan Antara Forgiveness Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*", Jurnal Psikologi Indonesia, 19-21

3 Z. Anwar, "*Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Happiness Pada Remaja Panti Asuhan*", Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, hlm. 144-153.

4 M.E.P Selligman, "*Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*" Terj. Eva Yulia Nukman, hlm

Mayoritas anak muda yang dibesarkan di panti asuhan kekurangan kontrol diri, dan bukan hal yang aneh bagi mereka untuk mengalami perasaan negatif yang ekstrem yang membuat mereka berperilaku buruk atau bahkan merugikan diri sendiri.⁵ Remaja yang menunjukkan emosi negatif seperti itu pasti tidak puas karena penuh dengan konflik internal dan masalah psikologis. Oleh karena itu, remaja harus secara intelektual menerima keadaan untuk mengatasi emosi yang tidak menyenangkan ini, dan ini mungkin dimulai dengan *forgiveness*. Ketika orang menghargai hal-hal baik dalam hidup dan melupakan hal-hal buruk yang terjadi di masa lalu, mereka lebih bahagia. Telah terbukti bahwa melakukan perbuatan baik seperti memaafkan orang lain dan mengakui berkah serta membuat remaja lebih Bahagia.⁶ Remaja harus membangun kembali ingatan mereka tentang pengalaman masa lalu dengan cara yang positif untuk membantu mereka mengenali banyak berkah dalam hidup dan memberi mereka penghargaan yang lebih dalam akan perlunya memaafkan.

Telah ditunjukkan bahwa *forgiveness* remaja dan kebahagiaan berkorelasi positif. Dengan perbuatan membangun, *forgiveness* berkontribusi pada kebahagiaan. Kesejahteraan remaja sangat dipengaruhi oleh sikap memaafkan dan komponen pribadinya, yang

5 Theresia C. R., Margaretta E. S., “Hubungan Antara Forgiveness Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan”, Jurnal Psikologi Indonesia, 19-21

6 Rita S.Y.S dan Nurul H., “Hubungan Antara Forgiveness Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Bercera”, Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan: Universitas Airlangga. (2022)

menjadikannya faktor dalam kesejahteraan diri sendiri. Remaja bisa mendapatkan banyak manfaat dari memaafkan karena itu adalah metode terbaik untuk melewati rasa sakit hati dan meningkatkan kesejahteraan batin. Kesehatan internal, sosial, dan fisik seorang remaja hanyalah beberapa bidang kehidupan mereka yang dipengaruhi oleh sikap memaafkan. Selain itu, setiap anak muda yang memaafkan memperoleh pandangan hidup yang positif. Remaja dengan pola pikir yang sehat mampu mengenali bakat dan kekurangannya guna memaksimalkan pengembangan potensi dirinya. Remaja dengan pola pikir ini menunjukkan perasaan senang, senang, dan bahagia. didorong oleh perasaan bahagia. Remaja yang memaafkan orang lain dapat memperbaiki hubungan dengan mengembalikan perasaan bahagia antara pelaku dan korban, membawa kedamaian batin ke semua sisi, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan diri. Mereka yang menunjukkan toleransi cenderung berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

Setelah suatu hubungan mengalami kejadian buruk dengan orang lain, mereka yang membuat keputusan untuk memaafkan menunjukkan dorongan batin yang meningkat untuk memperbaiki dan melanjutkan hubungan. Menurut Thompson, memaafkan orang lain membutuhkan refleksi diri dan kemampuan untuk mengidentifikasi pelanggaran yang dirasakan dengan cara yang meningkatkan pemahaman seseorang tentang pelaku, peristiwa, dan kejahatan. Tanggapan terhadap konsekuensi bergeser dari negatif menjadi netral

atau positif.⁷ Jika seseorang mampu memaafkan dan melepaskan luka masa lalu, itu menunjukkan bahwa mereka memiliki inti cinta diri. Menurut pernyataan di atas, memaafkan seseorang bisa menjadi cara untuk mengatasi rasa sakit hati dan kekecewaan, serta menyalahkan diri sendiri dan kejadian tak terkendali yang diakibatkan oleh perilaku orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Forgiveness* pada Kebahagiaan Remaja Akhir yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Muslimin Jombang”. Saya memutuskan untuk mengambil penelitian di Panti Asuhan Darul Muslimin dikarenakan adanya permasalahan yang dikeluhkan oleh pengurus panti, tentang banyaknya santri yang telah lulus sekolah dan meninggalkan panti, tetapi mereka tidak pulang ke keluarga mereka, melainkan lebih memilih merantau dan bekerja. Panti Asuhan Darul Muslimin ini merupakan Panti dibawah naungan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) yang berkontribusi untuk dapat mengurus anak yatim piatu, anak tidak mampu, dan anak yang menjadi korban atas kerusakan rumah tangga. Dengan jumlah populasi 90 orang anak dengan rentan usia 16 sampai 22 tahun.

⁷ Shane J. Lopez dan C.R Snyder, “*Introduction Of a New Model Of Forgiveness: Measurement & Intervention*”. U.S: University of Kansa

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat *forgiveness* pada remaja akhir di Panti Asuhan Darul Muslimin Jombang?
2. Bagaimana tingkat kebahagiaan pada remaja akhir di Panti Asuhan Darul Muslimin Jombang?
3. Adakah pengaruh *forgiveness* pada kebahagiaan remaja akhir di Panti Asuhan Darul Muslimin Jombang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat *forgiveness* pada remaja akhir di Panti Asuhan Darul Muslimin Jombang.
2. Mengetahui tingkat kebahagiaan pada remaja akhir di Panti Asuhan Darul Muslimin Jombang.
3. Mengetahui pengaruh *forgiveness* pada kebahagiaan remaja akhir yang tinggal di Panti Asuhan Darul Muslimin Jombang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, diharapkan temuan penelitian ini tentang pengaruh antara *forgiveness* dan kebahagiaan remaja akhir yang tinggal di Panti Asuhan Darul Muslimin Jombang akan memajukan psikologi, khususnya psikologi positif dan psikologi perkembangan.

- b. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi diskusi ilmiah dalam bidang psikologi, forgiveness, dan kebahagiaan.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja Panti Asuhan

Diharapkan dapat menanamkan rasa *forgiveness* terhadap setiapremaja di Panti Asuhan agar dapat merasakan kebahagiaan.

b. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sudut pandang baru untuk peneliti serta menambah referensi bacaannya.

c. Lembaga yang diteliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan untuk pengurus Panti Asuhan dapat selalu menanamkan rasa mudah dan saling memaafkan kepada setiap remaja yang berada di Panti Asuhan.

E. ASUMSI PENELITI

Keyakinan yang mendasari tentang sesuatu yang dapat berfungsi sebagai landasan untuk berpikir dan bertindak ketika melakukan penelitian dikenal sebagai hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berhipotesis bahwa *forgiveness* variabel X memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap variabel Y yaitu kebahagiaan remaja yang

tinggal di Panti Asuhan Darul Muslimin Jombang. Hal ini dapat diartikan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Muslimin Jombang lebih senang ketika ada jumlah *forgiveness* yang lebih tinggi. Sebaliknya, semakin tidak bahagia remaja di Panti Asuhan Darul Muslimin Jombang, semakin rendah rasa memaafkannya.

Kedua variabel X yakni *Forgiveness* dan Y yakni Kebahagiaan dapat diukur dengan menggunakan skala yang dapat mengukur tinggi rendahnya *Forgiveness* dan Kebahagiaan Remaja di Panti Asuhan Darul Muslimin Jombang.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah pernah dilakukan dan dapat ditemukan di berbagai sumber ilmiah, antara lain tesis, disertasi, dan jurnal penelitian. Studi-studi berikut digunakan sebagai referensi ketika melakukan penelitian ini:

1. Tesis oleh Yudha Permana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Hubungan Antara *Forgiveness* Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai: Kepribadian Tangguh Sebagai Moderator”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana kepribadian Tangguh memoderasi hubungan antara memaafkan dan kesejahteraan. Metodologi penelitian korelasi kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 255 anak sekolah menengah dengan orang tua yang bercerai antara usia 15 dan 18 digunakan dalam pengumpulan data. Menggunakan analisis regresi moderat, data

yang dikumpulkan diperiksa. Menurut temuan analisis, memaafkan memiliki dampak positif pada kebahagiaan ($\beta=0,30$, $p=0,00$), dan kepribadian yang keras meningkatkan dampak positif tersebut ($\beta=0,44$, $p=0,03$).⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha Permana adalah terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua variabel yang sama dengan penelitian Yudha Permana yaitu, *forgiveness* dan kebahagiaan. Tetapi dalam penelitian Yudha Permana terdapat satu variabel yang tidak terdapat pada penelitian ini yaitu kepribadian tangguh.

2. Jurnal Penelitian Psikologi oleh Fitria Laela dan Hermien Laksmiwati mahasiswi Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Hubungan Antara *Forgiveness* Dan *Happiness* Pada Komunitas Konselor Motivator”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara kesejahteraan dan sikap-memaafkan dalam kelompok konselor motivasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasinya adalah 180 mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Motivator Fasilitator. Metode pengambilan sampel acak sederhana digunakan untuk mengumpulkan sampel. Seluruh mahasiswa yang terlibat dalam masyarakat diikutsertakan dalam sampel; hingga 150 individu diidentifikasi; dan 30 siswa diuji. Menurut temuan penelitian ini,

⁸ Yudha Permana, “*Hubungan Antara Pemaafan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai: Kepribadian Tangguh Sebagai Moderator*”. Tesis: Universitas Muhammadiyah Malang (2018)

ditemukan $r = 0,773 > r = \text{tabel} = 0,159$, menunjukkan hubungan positif antara kebahagiaan dan memaafkan orang lain. Kebahagiaan dan memaafkan memiliki hubungan positif yang cukup besar, yang ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$), artinya bahwa siswa yang merupakan bagian dari komunitas konselor yang memotivasi lebih puas ketika mereka telah memaafkan orang lain secara lebih luas.⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitria Laela dan Hermien Laksmiwati adalah terletak pada populasi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan populasi remaja yang tinggal di Panti Asuhan Jombang. Tetapi dalam penelitian oleh Fitria Laela dan Hermien Laksmiwati menggunakan mahasiswa anggota komunitas konselor motivator di Universitas Negeri Surabaya.

3. Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan oleh Rita Sri Yuniadjeng Susanto dan Nurul Hartini mahasiswa Universitas Airlangga dengan judul “Hubungan Antara *Forgiveness* Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Bercerai” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji, di kalangan remaja yang orang tuanya telah bercerai, hubungan antara memaafkan dan kesejahteraan dalam konteks perceraian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebanyak 114 responden yang merupakan remaja berusia 15 hingga 23 tahun dengan orang

⁹ Fitria L. dan Hermien L., “Hubungan Antara *Forgiveness* Dan *Happiness* Pada Komunitas *Konselor Motivator*”, Jurnal Penelitian Psikologi: UNESA. (2021)

tua bercerai menjadi sampel penelitian. Skala Kebahagiaan dan Skala *Forgiveness* adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menggunakan korelasi momen produk Pearson, data dianalisis. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam publikasi ini, memaafkan dan kebahagiaan pada remaja dengan orang tua yang bercerai berkorelasi positif, dengan koefisien korelasi $r = 0,362$ dan $p = 0,000$. Dapat dikatakan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai memiliki tingkat *forgiveness* dan tingkat kesejahteraan yang lebih baik.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Sri Yuniadjeng Susanto dan Nurul Hartini adalah jenis pendekatan serta populasi yang digunakan dalam penelitian. Penelitian Rita Sri Yuniadjeng Susanto dan Nurul Hartini menggunakan pendekatan korelasi *product moment pearson* serta menggunakan populasi remaja yang memiliki orang tua bercerai sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier sederhana serta populasinya yang merupakan remaja SMA yang tinggal di panti asuhanjombang.

4. Penelitian Ilmiah Intaj oleh Nurhayati mahasiswi IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Dan *Forgiveness* Dengan Kebahagiaan Suami Istri”. Penelitian ini berusaha untuk menentukan apakah ada hubungan

10 Rita S.Y.S dan Nurul H., “*Hubungan Antara Forgiveness Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Bercerai*”, Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan: Universitas Airlangga. (2022)

antara memaafkan, komunikasi interpersonal, dan kepuasan pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. 100 pasangan menikah dengan rentang pernikahan lebih dari lima tahun masing-masing dijadikan sebagai sampel penelitian. *Interpersonal Communication Inventory* (ICI), yang menilai komunikasi interpersonal, adalah alat ukur yang digunakan. Alat ukur *Transgression- Related Interpersonal Motivation* (TRIM) *Inventory* digunakan untuk mengukur *forgiveness*. Dan alat ukur *Oxford Happiness Inventory* (OHI), digunakan untuk mengukur kebahagiaan.

Temuan penelitian Nurhayati menunjukkan adanya hubungan antara *forgiveness* dengan komunikasi interpersonal ($r = 0,455$, $p = 0,000$). Tautan ini memenuhi syarat sebagai sangat kuat. Interaksi interpersonal dan kebahagiaan juga menunjukkan hubungan yang menguntungkan ($r = 0,658$, $p = 0,000$). Nilai korelasi yang dihitung (R) adalah 0,729, menunjukkan hubungan yang sangat besar antara *forgiveness* dan kepuasan pernikahan serta komunikasi interpersonal. Didapatkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,532. 53,2% dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa memaafkan dan komunikasi interpersonal berdampak pada kebahagiaan, dan sisanya sebesar 46,8% menunjukkan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor selain memaafkan dan komunikasi interpersonal.¹¹

11 Nurhayati, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Dan Pemaafan Dengan Kebahagiaan Suami Istri", Jurnal Penelitian Intaj: IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang. (2017)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati adalah variabel yang digunakan. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel yaitu variabel *forgiveness* dan variabel kebahagiaan. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian Nurhayati ada tiga, yaitu komunikasi interpersonal, *forgiveness*, dan kebahagiaan.

5. Jurnal Psikologi Insight oleh Putri Pusvitasari dan Mifti Jayanti mahasiswi Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan judul “*Forgiveness* Dan Kebahagiaan Pada Lansia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap memaafkan dan kesejahteraan pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Wreda Abiyoso Pakem Yogyakarta. Dalam karya ini, penelitian kuantitatif digunakan. Demografi yang digunakan adalah lansia panti sosial Tresna Wreda Abiyo Pakem Yogyakarta, baik laki-laki maupun perempuan, berusia 60 tahun ke atas. Hingga 30 individu dari populasi terpilih dijadikan sampel. Metode pengambilan sampel menggunakan sampel yang disengaja. Baik skala *forgiveness* dan skala kesejahteraan digunakan dalam instrumen pengumpulan data. Temuan analisis lengkap menunjukkan bahwa ada hubungan 0,533 antara memaafkan dan kebahagiaan, dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Artinya hubungan yang cukup kuat antara kebahagiaan dan memaafkan orang lain. Jika koefisien korelasi positif, ada korelasi positif antara

kedua variabel. Temuan tambahan menunjukkan bahwa dampaknya *forgiveness* terhadap kebahagiaan sebesar 53,3% yang ditunjukkan dengan nilai R-squared (R^2) sebesar 0,533. Sedangkan faktor atau unsur yang tidak termasuk dalam penelitian ini berdampak pada sisanya sebesar 46,7%.¹²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Pusvitasari dan Mifti Jayanti adalah populasi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan populasi remaja yang tinggal di Panti Asuhan Jombang. Tetapi dalam penelitian oleh Putri Pusvitasari dan Mifti Jayanti menggunakan populasi lansia yang tinggal di panti sosial Tresna Wreda Abiyo Pakem Yogyakarta, baik itu yang berjenis kelamin pria maupun Wanita dan berusia di atas 60 tahun.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional mengungkapkan pengertian berdasarkan karakteristik objek observasi dari apapun yang mengartikan maupun berubahnya konsep melalui uraian kalimat terhadap perilaku yang bisa diamati dan dapat validasi oleh peneliti.

1. Forgiveness

Perbuatan *Forgiveness* dapat dilihat sebagai rangkaian penyesuaian perilaku yang meliputi berkurangnya dorongan untuk membalas dendam, menjauhkan diri dari atau menghindari pelaku, dan meningkatkan keinginan untuk

12 Putri P. dan Mifti J., “*Pemaafan Dan Kebahagiaan Pada Lansia*”, Jurnal Psikologi Insight: Departemen Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia. (2020)

menebus kesalahan.

2. Kebahagiaan

Perasaan bahagia dan perilaku positif seseorang tanpa komponen emosional negatif dapat disebut sebagai definisi kebahagiaan pribadi mereka sendiri.